

**INJAUAN BUKU *WHY I AM NOT A CHRISTIAN* KARYA BERTRAND
RUSSELL DAN *WHY I AM NOT A MUSLIM* KARYA IBN WARRAQ**



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke-35 tanggal 17 Oktober 2014
Dipersembahkan oleh Drs. H. Muzairi, M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Moderator : Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2014**

TINJAUAN BUKU *WHY I AM NOT A CHRISTIAN*

KARYA BERTRAND RUSSELL

DAN *WHY I AM NOT A MUSLIM*

KARYA IBN WARRAQ

Oleh: Muzairi

A. Pendahuluan

There for I take it that when I tell you why I am not a Christian I have to tell you two different things: first, why I do not believe in God and in immortality; and, secondly, why I do not think that Christ was the best and wisest of men, although I grant him a very high degree of moral goodness (Bertrand Russell, *Why I am not Christian*, p. 4-5).

Religion is based, I think, primarily and mainly upon fear. It is partly the terror of the unknown and partly, as I have said, the wish to feel that you have a kind of elder brother who will stand by you in all your troubles and disputes. Fear is the basis of the whole thing – fear of the mysterious, fear of defeat, fear of death. Fear is the parent of cruelty, and therefore it is no wonder if cruelty and religion have gone hand in hand (Bertrand Russell, *Why I am not Christian*, p. 22).

I was born into a Muslim family and grew up in a country that now describes itself as an Islamic republic. My close family members identify themselves as Muslim: some more orthodox, other less. My earliest memories are of my circumcision and my first day at a Koranic school – psychoanalysts may take that they wish of that. Even before I could read or write the national language I learned to read the Koran in Arabic without understanding a word of it – a common experience for thousands of Muslim children. As soon as I was able to think for my self, I discarded all the religious dogmas that had been foisted on me. I now consider my self a secular humanist who believes that all religions are sick men's dreams, false – demonstrably false – and pernicious (Ibn Warraq, *Why I am not Muslim*, p. xiii).

Dalam sejarah pemikiran manusia munculnya kritik terhadap agama merupakan persoalan yang cukup serius yang ditanggapi oleh munculnya pemikiran pro dan kontra yang berbeda-beda dari zaman ke zaman sampai berlanjut pada zaman sekarang ini. Persoalan tersebut bukan masalah modern dan tidak modern, apakah agama itu bisa mengikuti pemikiran modern atau zaman atau perlu interpretasi lagi, persoalan kritik terhadap persoalan agama dari sudut filsafat disebut dengan persoalan "*perennial*" yang artinya persoalan selalu ada dari zaman ke zaman.

Kritik-kritik tersebut baik dari sudut ontologis maupun epistemologis bahkan metafisis. Kaum positivistik merasa keberatan (status ontologis) dunia non empiris, kaum positivistik yang basis filosofisnya sebagai pondasi bagi bangunan science modern, menolak segala macam entitas yang bersifat non empiris. Sementara tantangan epistemolog muncul dari kaum agnostik, yang menyatakan bahwa karna Tuhan disifati dengan sifat "tiada terbatas" sedangkan manusia adalah terbatas maka usaha untuk mencapai Tuhan yang tak terbatas oleh yang terbatas adalah *contradictio intermini*.

Tantangan epistemologi yang lain dari seorang filosof Jerman Emmanuel Kant tentang kemungkinan pengetahuan (*the possibility knowledge*). Setelah uraian yang panjang, Kant sampai pada kesimpulan bahwa manusia dengan akalnyanya tidak mengenal sesuatu sebagaimana adanya (*das Ding an sich*). Mereka jatuh pada apa yang disebut *theos-agnostos* (Tuhan yang tidak pernah diketahui bahkan nyaris ke ateisme).

Dalam sejarah pemikiran manusia Socrates pernah dituduh menghina agama karena menolak dewa-dewa dalam metologi (demetologisasi) di kalangan mereka, neo-platonisme dengan gaya filsafat mistiknya dianggap merusak agama Kristen, pertemuan antara tradisi Samawi dan alam pikiran Yunani menimbulkan persoalan epistemologi yang serius antara akal dan wahyu, antara agama dan filsafat, antara iman dan akal.

Persoalan-persoalan tersebut masih berlanjut sampai era modern dan post modern dengan pola-pola yang lain meskipun pada intinya menyangkut masalah ontologis, epistemologis dan antara agama dan sebagai contoh Bertrand Russell dalam karya yang terkenal "*Why I am Not Christian*" dan Ibn Warraq "*Why I am not Muslim*".

B. Buku *Why I am Not Christian* dan *Why I am Not Muslim*

Kedua judul buku tersebut terbit dalam suasana tahun yang berbeda. Yang pertama yang ditulis oleh Bertrand Russell terbit pada tahun 1957 yang diterbitkan oleh George Allen & Unwin, Ltd., sedangkan yang kedua yang ditulis oleh Ibn Warraq diterbitkan tahun 1995 oleh Prometheus Books, Amherst, New

York. Kedua buku tersebut memuat pemikiran-pemikiran yang pada intinya menggugat agama Kristen dan Islam, Bertrand Russell mengatakan dia bukan orang Kristen dan Ibn Warraq mengatakan dia bukan seorang Muslim.

Bertrand Russell mengkritik agama dalam hal ini agama Kristen dalam suatu ceramah yang disampaikan pada 6 Maret 1927. Dia mengatakan bahwa dirinya seorang Ateis dan menolak agama Kristen. Dalam beberapa kesimpulan disamping seorang Ateis adalah seorang Agnostik, dan humanisme sekuler. Agnostis atau agnostisisme yang dipegang oleh seseorang biasanya berpautan dengan aliran filsafat yaitu positivisme. Dalam pikiran Russell dia tidak pernah mau memihak orang lain yang telah mencapai kepastian tentang soal religius, dia hanya menyerang metafisika/ontologi dan teisme, tetapi hanya oleh karena pengalaman dan logika tidak mengijinkan untuk memastikan adanya Allah, wajar kalau dia kadang-kadang menyerang kekurangan-kekurangan agama yang dipandanginya sebagai tanpa makna.

Russell menginginkan suatu pengertian Kristen dalam arti jelas dan terpilah-pilah, bukan dalam pengertian yang longgar, kalau Kierkegaard berusaha untuk bagaimana menjadi orang Kristen yang baik maka kebalikannya dari Russell bahwa tujuannya adalah *I am not Christian*.

Bahwa seseorang memeluk agama Kristen harus mempercayai dua hal, dogma dan Kristen, kalau tidak ada kedua hal tersebut adalah tidak mungkin, karena itu Russell menyadari bahwa kedua pokok dalam ajaran Kristen tidak ada pada dirinya, maka tegas-tegas dia mengatakan dia tidak percaya pada Tuhan dan keabadian dan yang kedua Kristus bukan manusia terbaik dan bukan manusia bijaksana maka seorang bijak itu adalah Budha. Dia mengatakan dalam soal kebijaksanaan Budha dan Socrates adalah orang yang bijak.

Sebagai seorang yang menganut humanisme sekuler Russell memandang bahwa dasar-dasar agama itu emosi dan rasa takut serta tidak ada yang disebut eskatologi. Lain halnya dengan buku *Why I am not Muslim*, seluruh isi buku tersebut dapat dikatakan bersikap negatif terhadap Islam, kritiknya tidak konstruktif tapi membangun sisi negatifa dalam memandang Islam. Hal tersebut menjadikan seluruh pemikiran Ibn Warraq tentang Islam adalah "*destructive*

criticism" dan Ibn Warraq sendiri telah menampilkan dalam logika apa yang disebut "*Reductive Fallacy*", yaitu jika sesuatu yang kompleks atau keseluruhan suatu sistem hanya disebut "*nothing but*" dan itu merupakan suatu kesalahan yang fatal.

Dari latar belakang sejarah apa yang ditulis Ibn Warraq nampaknya dipengaruhi oleh karya Bertrand Russell dan judul tersebut menjadi inspirasi dari karya yang ia tulis (bandingkan *Why I am not Christian* dan *Why I am not Muslim*). Judul tersebut dirubah dari yang *why I am not Christian* menjadi *Why I am not Muslim*. Nama lengkap Ibn Warraq sampai saat ini masih *hidden* atau dirahasiakan, meskipun secara personal ia menampilkan dirinya setelah bertahun-tahun bersembunyi atau sembunyi-sembunyi, alasan dia bersembunyi itu demi keamanan dirinya.

Alam pikiran Ibn Warraq hampir sama dengan Bertrand Russell yaitu seorang agnostik dan humanis sekuler serta ateisme, dia menjadi ketua *Institute for the Secularization of Islamic Society (ISIS)*. Sejak inilah keberadaannya dalam dunia ilmiah-akademis mulai diperbincangkan, khususnya berkenaan dengan berbagai ide kontroversial tentang Islam yang dilontarkannya. Dalam karya tersebut Ibn Warraq memperingatkan para pembaca agar bisa membedakan antara ranah teoritis dan ranah praksis dalam membaca karyanya khususnya di kalangan muslim yang ada sifat imperatifnya, dan sebagai yang mereka percayai, antara *das solen* dan *das sein*.

Kemudian Ibn Warraq membuat satu tipologi untuk membuat tiga pola Islam, pola yang dimaksud adalah konstruksi dari Ibn Warraq sebagai alat analisisnya. Tiga pola Islam tersebut adalah Islam 1, Islam 2, dan Islam 3. Lalu apa maksudnya, yaitu Islam 1 adalah apa yang Muhammad ajarkan, yakni ajaran-ajarannya yang tercantum dalam Qur'an; Islam 2 adalah agama setelah dipelajari, diartikan dan dikembangkan oleh ahli-ahli agama Islam melalui hadis; ini termasuk hukum Sharia Islam dan Islam 3 adalah apa yang sebenarnya dicapai Muslim dalam kebudayaan Islam.

Dari karya-karya tersebut, sayangnya tidak ada sumber asli, bahkan sumber tersebut dari orientalisme dan orientalis yang tidak bonafit dan oleh

karena itu banyak terjadi paradok-paradok antara satu dengan lainnya saling tumpang tindih. Sebagai contoh Islam 3 yang merupakan perpanjangan Islam dengan kebudayaan yang menampilkan tidak lain adalah *the class of culture* (benturan-benturan kultural yang mendasar).

Pada bab-bab berikutnya banyak menggambarkan Nabi Muhammad sebagai orang yang tidak bijak dan ini jelas pengaruh dari orientalis dan Nabi mengambil pengetahuan dari agama Kristen dan Gereja serta banyak hal-hal yang sifatnya negatif dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Jelas bahwa karya tersebut menghujat Islam secara metodologis maupun sumber tidak bisa dipertanggungjawabkan Ibn Warraq seperti pendahulunya, dia terjebak pada *teos agnostos*.

C. Sebab-sebab Tidak Percaya Kepada Tuhan

Seorang skeptik yang bertanggungjawab, baik ia agnostik atau ateis, tidak ingin membantah bahwa orang-orang yang beragama mempunyai pengalaman-pengalaman yang mendorong mereka untuk percaya kepada Tuhan. Akan tetapi, orang-orang skeptik mengatakan pengalaman-pengalaman tersebut dapat dijelaskan tanpa postulat bahwa Tuhan itu ada. Di samping itu ia menunjukkan beberapa landasan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

1. **Kejahatan.** Adanya kejahatan dan penderitaan di dunia ini merupakan hambatan besar bagi iman dan agama. Sebagai penantang teisme, problema kejahatan bisanya dituangkan dalam bentuk problema, jika Tuhan betul-betul bersifat cinta, Ia tentu ingin menghapuskan kejahatan. Dan jika Ia itu maha kuasa, Ia akan dapat menghapuskan kejahatan tersebut. Tetapi kejahatan ada; oeh karena itu Ia tidak dapat bersifat maha kuasa dan pencinta yang sempurna.
2. Pada waktu manusia berusaha memecahkan soal watak kejahatan banyak interpretasi yang berkembang. Segala kejahatan itu hanya ilusi, sifat tidak sempurna berada dalam materi, dan materi tidak mempunyai realitas.
3. **Kejahatan adalah akibat langsung dari dosa, atau siksaan Tuhan sebagai akibat dosa.** Kejadian-kejadian yang jahat dianggap sebagai ekspresi dari kemauan

Tuhan yang misterius yang memberikan siksaan kepada orang-orang yang berdosa.

4. Kejahatan adalah hasil konflik antara dua kekuatan yang bertentangan, yaitu Tuhan dan setan. Kejahatan adalah kemenangan setan. Seperti pandangan ketiga, pandangan ini menimbulkan rasa tidak percaya kepada Tuhan bagi banyak orang. Mengapa Tuhan yang baik mengizinkan adanya saingan yang mendatangkan malapetaka kepada orang-orang baik?
5. Kata kejahatan (evil) adalah cap bagi kejadian-kejadian alamiah yang dirasakan merugikan; gempa dan penyakit timbul dari perkembangan alamiah dari dunia dan manusia. Penciptaan itu belum selesai, masih dalam proses. Penderitaan terjadi pada waktu penciptaan karena alam belum selesai; kejahatan adalah "pemberian" pada waktu sekarang.
6. Kejahatan adalah istilah untuk pengambilan keputusan-keputusan yang bertentangan dengan budi pekerti luhur, serta akibat-akibatnya. Tindakan-tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang menyebabkan penderitaan kepada orang yang baik dan orang yang berdosa adalah kejahatan moral. Kemampuan manusia untuk melakukan pilihan yang baik atau yang jahat, memungkinkan terjadinya akibat-akibat yang merugikan. Pandangan ini merupakan tantangan kepada percaya akan Allah bagi mereka yang berpendapat bahwa Tuhan harus mencampuri urusan-urusan manusia.

D. Masalah yang Pokok

Tiap-tiap interpretasi tentang kejahatan meninggalkan suatu problema pokok tanpa jawaban-jawaban. Apakah Tuhan mengizinkan timbulnya kejahatan? Secara lebih mendalam: Apakah Tuhan ingin menyiksa orang yang tidak bersalah dan yang bersalah? Apakah Tuhan mengizinkan suatu saingan untuk menyebabkan penderitaan kepada manusia? Apakah Tuhan ingin menciptakan dunia dengan cara khusus sehingga manusia menderita? Apakah Tuhan mengizinkan keputusan-keputusan Immoral manusia sehingga mengakibatkan penderitaan orang-orang yang tidak berdosa?

Orang-orang teis tidak menganggap sepi persoalan yang pokok serta persoalan-persoalan cabang. Mereka memahami kejahatan dengan bermacam-macam cara, dengan tujuan agar kejahatan jangan menjadi hambatan untuk percaya kepada Tuhan. Memang masalah kejahatan menjadi problem baik dalam filosofi of kalam (Islam) dan filsafat serta mistisisme. Persoalan-persoalan tersebut dalam ranah yang disebut dengan teodesis dan kebanyakan kaum deis percaya kepada hal tersebut.

Kalau kita melihat pola pikir baik filosof Bertrand Russell maupun Ibn Warraq yang mengklaim dirinya menganut apa yang disebut dengan humanisme sekuler memang itu sangat berpengaruh walaupun timbul anti humanisme di kalangan strukturalisme, tapi paham tersebut mempunyai peranan cukup signifikan terhadap gugatan pada agama dan konsep subyek yang cukup dominan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa humanisme mengajarkan *al insanu mikyusun kullasyeh (man is measure of all thing)* sehingga menjadikan watak antroposentris.

Kita diingatkan kepada pernyataan Manifesto Humanisme Sekuler (The Humanist Manifestos: The Creed of Secular Humanism II) sebagai berikut:

The human nature is the highest nature to man, the practically also the highest and first law must be the love of man to man. *Homo homoni Deus est*: - this is the great practical principle: - this is the axis on which revolves the history of the world. We shown, however, that the nature of God is itself nothing else than the nature of man placed out of man, conceived as external to man (Charles H. Hagan, The Humanist Manifestos: The Creed of Secular Humanism, p. 30-31).

Dalam kaitannya *the question of God*, manifesto humanisme kedua menyebutkan sebagai berikut, versi pertama:

The "existence of God" is either meaningless or irrelevant to the question of the survival and fulfillment of the human race (Charles H. Hagan, The Humanist Manifestos: The Creed of Secular Humanism, p. 42).

Sedangkan pada versi kedua atau final disebutkan:

It [belief in the supernatural] is either meaningless or irrelevant to the question of the survival and fulfillment of the human race

(Charles H. Hagan, *The Humanist Manifestos: The Creed of Secular Humanism*, p. 42).

Akhirnya kita harus menyadari bahwa kritik-kritik terhadap agama baik dari segi metafisika maupun epistemologi tidak bisa dianggap secara enteng karena hal itu menyangkut suatu sikap yang harus kita ambil, untuk itulah sebagai *homo akademikus* sekaligus *homo religius*, yang meyakini adanya Yang Transenden Allah SWT yang tercantum dalam kitab sucinya Al Qur'an, karena bagi *religious humanism* adalah ... *considers the complete realization of human personality to be the end of man's life and seeks its development and fulfillment in the here and now. This is the explanation of the humanist's social passion.*

Mudah-mudahan kita tidak terjebak jatuh kepada *teos-agnostos* (Tuhan yang tidak pernah diketahui).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BACAAN

- Bertrand Russell, *Why I am Not a Christian*, United States of America: George Allen & Unwin, Ltd., 1957.
- Charles H. Hagan, *The Humanist Manifestos: The Creed of Secular Humanism*, Roma: Pontificia Universitas Gregoriana, 1975.
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, 1978.
- Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Harold H Titus (ed), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ibn Warraq, *Why I am Not a Muslim*, New York: Prometheus Books, Amherst, 1995.
- M.M. Syarif, M.A. (ed), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Penerbit Mizan, 1985.
- Vergilius Ferm, *Encyclopedia of Religion*, New York: Philosophical Library, 1998.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BERTRAND RUSSELL

WHY
I AM NOT
A CHRISTIAN

AND OTHER ESSAYS ON
RELIGION AND RELATED SUBJECTS

Edited, with an Appendix on
the "Bertrand Russell Case"

by

Paul Edwards

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A TOUCHSTONE BOOK

CONTENTS

	PAGE
<i>Preface by Bertrand Russell</i>	v
<i>Editor's Introduction</i>	xi
<i>Why I Am Not a Christian</i>	3
<i>Has Religion Made Useful Contributions to Civilization?</i>	24
<i>What I Believe</i>	48
<i>Do We Survive Death?</i>	88
<i>Seems, Madam? Nay, It Is</i>	94
<i>A Free Man's Worship</i>	104
<i>On Catholic and Protestant Sceptics</i>	117
<i>Life in the Middle Ages</i>	127
<i>The Fate of Thomas Paine</i>	133
<i>Nice People</i>	148
<i>The New Generation</i>	157
<i>Our Sexual Ethics</i>	168
<i>Freedom and the Colleges</i>	179
<i>Can Religion Cure Our Troubles?</i>	193
<i>Religion and Morals</i>	205
<i>Appendix: How Bertrand Russell Was Prevented from Teaching at The College of the City of New York</i>	207
<i>Index</i>	261

WHY I AM NOT *a Muslim*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

by **IBN WARRAQ**



Prometheus Books

59 John Glenn Drive
Amherst, New York 14228-2197

Contents

Foreword	
<i>R. Joseph Hoffmann</i>	ix
Preface	xiii
Acknowledgments	xv
Introduction	1
1. The Rushdie Affair	3
2. The Origins of Islam	34
3. The Problem of Sources	66
4. Muhammad and His Message	86
5. The Koran	104
6. The Totalitarian Nature of Islam	163
7. Is Islam Compatible with Democracy and Human Rights?	172
8. Arab Imperialism, Islamic Colonialism	198
9. The Arab Conquests and the Position of Non-Muslim Subjects	214

viii WHY I AM NOT A MUSLIM

10. Heretics and Heterodoxy, Atheism and Freethought, Reason and Revelation	241
11. Greek Philosophy and Science and Their Influence on Islam	261
12. Sufism or Islamic Mysticism	276
13. Al-Ma'arri	282
14. Women and Islam	290
15. Taboos: Wine, Pigs, and Homosexuality	328
16. Final Assessment of Muhammad	344
17. Islam in the West	351
Glossary	361
Abbreviations of Journals and Encyclopedias	365
Notes	367
Selected Bibliography	383
Index	391

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA